

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dermatitis adalah peradangan kulit pada lapisan epidermis dan dermis sebagai respons terhadap pengaruh faktor eksogen atau faktor endogen dengan gejala klinis berupa efloresensi polimorfik seperti eritema, edema, papula, vesikel, skuama, likenifikasi dan keluhan gatal.¹ Dermatitis kontak adalah kejadian dermatitis (peradangan kulit) yang disertai dengan adanya spongiosis atau edema intraseluler pada epidermis karena adanya interaksi antara kulit dengan bahan-bahan iritan atau kimia. Bahan-bahan tersebut dapat bersifat toksik ataupun alergik.²

Dermatitis termasuk salah satu penyakit yang sering dijumpai pada negara beriklim tropis seperti Indonesia.³ Dermatitis kontak merupakan salah satu penyakit kulit yang umum terjadi di masyarakat akibat aktivitas sehari-hari di lingkungan kerja, namun prevalensi dermatitis kontak akibat kerja yang sebenarnya belum diketahui pasti karena masih banyak para pekerja yang tidak pernah melaporkan penyakit dengan kondisi ringan.⁴ Dermatitis kontak yang disebabkan oleh pekerjaan menempati peringkat kedua dalam jumlah kasus tertinggi setelah kejadian *muskuloskeletal*.⁵ Kejadian dermatitis kontak dapat mempengaruhi produktivitas dan kenyamanan di tempat kerja. Jika dermatitis kontak tidak segera diatasi tentu dapat mengakibatkan tingginya prevalensi dermatitis kontak dan tingginya libur kerja yang berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi pekerja.⁶

Secara global dermatitis mempengaruhi sekitar 230 juta orang pada tahun 2010 atau sekitar 3,5% dari populasi dunia.⁷ Penelitian surveilans di Amerika pada tahun 2013 menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Dalam kategori dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan (DKI) adalah kasus yang paling sering dijumpai dibanding dengan dermatitis kontak alergi (DKA).⁸ Pada tahun 2019, statistik Britannia mencatat terdapat

sekitar 1.016 kasus baru dermatitis akibat kerja, di mana 876 pekerja (86%) mengalami dermatitis kontak, 22 pekerja (2%) mengalami dermatitis non-kontak, dan 121 pekerja (12%) mengalami dermatitis kanker dengan kejadian 58% dialami oleh perempuan.⁹ *World Health Organization* (WHO) melaporkan pada tahun 2020 prevalensi dermatitis kontak iritan menempati urutan ke 4 yaitu sebesar 12%.¹⁰

Angka kejadian penyakit dermatitis di Indonesia masih beragam. Hal tersebut didukung oleh data yang diperoleh dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (Perdoski) yang menyatakan bahwa 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan penyakit dermatitis kontak.¹¹ Berdasarkan data studi epidemiologi Indonesia diketahui bahwa sebanyak 97% dari masalah penyakit kulit adalah dermatitis kontak, di mana dermatitis kontak iritan mencapai 66,3% dan dermatitis kontak alergi mencapai 33,7% kasus.¹² Dermatitis kontak akibat kerja biasanya terjadi di tangan dengan tingkat kejadian berkisar antara 2% hingga 10%. Angka insiden penyakit kulit di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, tercatat mengalami kenaikan sebesar 60,79%.¹³ Prevalensi dermatitis di Indonesia masih tergolong tinggi. Situasi ini dipicu oleh kondisi masih rendahnya kesadaran dan perhatian masyarakat pada kondisi lingkungan sekitar yang dapat menjadi tempat penyebaran penyakit dermatitis kontak. Berdasarkan angka tersebut, dianggap perlu untuk dilakukan penanganan penyakit dermatitis.³

Dermatitis kontak merupakan penyakit yang masih banyak ditemui di Kota Jambi. Hal ini ditunjukkan dengan catatan kesehatan Provinsi Jambi dimana dermatitis kontak masuk ke dalam 10 penyakit dengan tingkat kejadian tertinggi. Pada tahun 2020, dermatitis kontak menduduki peringkat ke-9 dengan proporsi sebesar 4,98%, di tahun 2021 naik ke peringkat ke-8 dengan proporsi 5,03%, dan pada tahun 2022 mencapai peringkat ke-6 dengan proporsi sebesar 5,96%. Analisis data ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kasus dermatitis kontak setiap tahunnya di Provinsi Jambi.¹⁴¹⁵¹⁶ Sedangkan menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2019 dermatitis kontak

iritan menempati posisi ketiga dengan persentase sebesar 8,53% (21.710 kasus) dari total 10 jenis penyakit paling umum terjadi di Kota Jambi.¹⁷

Dermatitis kontak dapat membahayakan individu yang bekerja di sektor informal, termasuk salah satunya adalah pekerja yang sering melakukan kontak langsung dengan air. Pekerjaan yang mengalami kontak terus-menerus dengan air salah satunya adalah pedagang ikan. Paparan berulang terhadap air dapat menimbulkan pembengkakan dan menyusutnya *stratum korneum*, hal inilah yang dapat menyebabkan kasus dermatitis tangan.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruttina *et al.* (2018), proporsi dermatitis kontak pada pedagang ikan sebesar 31,4%.¹⁸ Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Asna (2022) menyatakan terdapat 58,9% pedagang ikan yang mengalami dermatitis kontak di Pasar Sentral Kota Sorong.¹⁹

Faktor penyebab kejadian dermatitis kontak digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen mencakup usia, jenis kelamin, ras, dan riwayat penyakit kulit, dimana faktor ini merupakan kondisi bawaan yang tidak dapat diubah dan dapat mempengaruhi kejadian dermatitis kontak. Sedangkan faktor eksogen meliputi perilaku *personal hygiene*, penggunaan APD, masa kerja, lingkungan, dan lama paparan. Ini adalah faktor-faktor yang berasal dari luar dan memiliki kemungkinan untuk dapat diubah guna mencegah terjadinya dermatitis kontak.²⁰

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruttina *et al.* (2018) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara faktor *personal hygiene* (nilai $p = 0,001$) dan penggunaan alat pelindung diri (nilai $p = 0,002$) dengan kasus dermatitis kontak yang disebabkan oleh pekerjaan pada pedagang ikan di pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang.¹⁸ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* (nilai $p = 0,000$), durasi paparan (nilai $p = 0,00$), dan penggunaan alat pelindung diri (nilai $p = 0,001$), dengan keluhan subjektif gejala dermatitis pada pedagang ikan di pasar Mandonga dan pasar Anduonohu, Kota Kendari.²⁰ Hasil penelitian Yanti dan Asna (2022)

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel, yakni usia dengan nilai $p = 0,002$ ($p < \alpha = 0,002 < 0,05$), dan masa kerja dengan nilai $p = 0,010$ ($p < \alpha = 0,010 < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa usia dan masa kerja memiliki hubungan dengan kejadian dermatitis pada pedagang ikan di Pasar Sentral Kota Sorong.¹⁹

Survei awal dilakukan di 5 (lima) pasar tradisional yang ada di Kota Jambi meliputi pasar Angso Duo, pasar Keluarga, pasar Aur Duri, pasar Villa Kenali, dan pasar TAC. Dari kelima pasar tersebut berdasarkan observasi yang dilakukan pasar Aur Duri merupakan salah satu pasar dengan tingkat keluhan penyakit kulit yang tinggi, kemudian diikuti dengan pasar Angso Duo, pasar Keluarga, pasar TAC, dan pasar Villa Kenali.

Pasar Aur Duri adalah pasar rakyat tradisional yang terletak di Kota Jambi. Pasar ini berada di tengah pemukiman penduduk di Perumahan Aur Duri Indah Blok D, Kelurahan Penyengat Rendah, Kota Jambi. Pasar ini menjadi tempat perdagangan dari berbagai produk dan kebutuhan pokok rumah tangga, termasuk salah satunya ikan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di pasar Tradisional Aur Duri terhadap 10 orang pedagang ikan dengan rata-rata usia 46 tahun dan rata-rata memiliki masa kerja > 5 tahun didapatkan bahwa bahwa 9 dari 10 orang pedagang mengalami gangguan kulit. Diantara mereka, terdapat 5 orang pedagang ikan yang mengalami gatal pada bagian sela-sela jari, kemerahan, serta perubahan kulit seperti bersisik dan 4 orang pedagang ikan lainnya mengalami kondisi kulit yang melepuh, ruam, dan sensasi panas pada beberapa bagian tubuh, seperti tangan dan kaki. Pedagang mengatakan sangat terganggu dengan rasa gatal yang diderita. Selain itu para pedagang ikan masih banyak ditemui yang tidak menggunakan APD dasar seperti sarung tangan, sepatu *boot*, dan pakaian pelindung/apron.

Dari hasil survei awal diperoleh informasi bahwasannya kebiasaan mencuci tangan dan kaki setelah bekerja sudah dilakukan oleh pedagang ikan namun tidak menggunakan sabun dan air mengalir. Pedagang ikan hanya mencuci tangan dengan air bekas sehingga sisa darah atau sisik ikan seringkali masih menempel pada tangan mereka. Tidak tersedianya sabun untuk mencuci tangan dan kaki

serta kurang tercukupinya kebutuhan air bersih juga menjadi pemicu buruknya kebersihan diri pedagang ikan disaat dan setelah bekerja. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pedagang ikan di Pasar Aur Duri Kota Jambi agar dapat dilakukan upaya pencegahan yang efektif oleh pihak-pihak terkait.

1.2.Perumusan Masalah

Pedagang ikan merupakan salah satu pekerjaan yang rentan terkena kasus dermatitis kontak. Hal ini diakibatkan karena dalam pekerjaan sehari-harinya pedagang ikan selalu melakukan kontak dengan yang namanya bahan iritan dan dapat menimbulkan reaksi negatif bagi kondisi kulit pedagang ikan. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan ditemukan adanya bahaya yang dapat menyebabkan pedagang ikan berisiko terhadap kejadian dermatitis kontak. Hal tersebut didukung dengan keluhan para pedagang ikan terhadap gejala dermatitis kontak.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana gambaran kejadian dermatitis kontak dan faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab terjadinya dermatitis kontak pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Aur Duri Kota Jambi Tahun 2024?”.

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian dermatitis kontak dan mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Aur Duri Kota Jambi.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian dermatitis kontak pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Aur Duri Kota Jambi.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Aur Duri Kota Jambi.
3. Mengetahui hubungan usia, jenis kelamin, *personal* hygiene, lama paparan, penggunaan APD, masa kerja, dan penyediaan air bersih dengan kejadian dermatitis kontak pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Aur Duri Kota Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Pendidikan

Penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan rujukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada sektor informal seperti pedagang ikan.

1.4.2. Manfaat Bagi Pedagang Ikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pengelola pasar, pedagang, serta pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan kondisi pekerja agar terlindungi dari bahaya di tempat kerja terlebih sebagai upaya untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang. Pedagang ikan juga akan mendapatkan manfaat langsung dari penelitian ini melalui pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan dermatitis kontak iritan. Informasi ini dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya praktik kebersihan dan keamanan dalam pekerjaan sehari-hari.

1.4.3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian terkait penyakit akibat kerja khususnya dermatitis kontak. Penelitian ini juga memperkuat posisi peneliti sebagai sumber pengetahuan yang dapat memberikan dampak positif pada masyarakat.

1.4.4. Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan kepustakaan, bacaan, dan sumber wawasan bagi mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa ilmu kesehatan masyarakat dalam memahami pembelajaran tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pedagang ikan.

1.4.5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat untuk penelitian lanjutan dalam upaya pemahaman lebih mendalam tentang dermatitis kontak pada pedagang ikan. Informasi ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam mencegah terjadinya kasus dermatitis kontak pada kelompok kerja pedagang ikan.